

PENGELOLAAN ARSIP-ARSIP KEPARIWISATAAN DI INGGRIS, BELANDA, DAN SWISS SEBAGAI SUMBER RUJUKAN MANAJEMEN ARSIP PARIWISATA INDONESIA

Arravi Rizal Firmansyah^{1*}

¹Universitas Diponegoro

* Korespondensi: arravirizal@gmail.com

Abstract

This research was conducted based on the phenomenon of the problem of the absence of a structured and systematic management system for tourism archives owned by the Indonesian Government, both at the central and regional levels. Since the Dutch colonial era until the Reformation era, the condition that should have occurred was that the management of tourism archives should be given the same attention as the management of archives in other fields such as law, politics, economics, social, and the like. However, the reality is not like that. Therefore, this study aims to compare the management of tourism archives in developed countries such as in the European Continent which are considered to have high awareness of archive management, so that they can provide reference knowledge about the procedures for managing modern, innovative, and structured Indonesian tourism archives. This study uses a literature study method using a hermeneutic study technique approach. The findings of this study indicate that by taking three samples of developed countries in the European Continent such as England, the Netherlands, and Switzerland, they show good awareness in maintaining their archives, including their tourism fields. They have an adequate and sophisticated archive integration system by combining technology and information systems. The contribution of this research result for the future is that it can provide knowledge about the tourism archive management model that should be carried out by the Indonesian Government by referring to countries that have experience in the field of archive management.

Keywords: Tourism Archives; Indonesian; England; Netherlands; Switerzland.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan atas dasar fenomena permasalahan belum adanya sistem pengelolaan secara terstruktur dan sistematis arsip-arsip di bidang pariwisata yang dimiliki oleh Pemerintah Indonesia baik di tingkat pusat maupun daerah. Sejak zaman penjajahan Belanda hingga masa Reformasi, kondisi yang seharusnya terjadi adalah pengelolaan arsip-arsip bidang pariwisata harus sama-sama diperhatikan layaknya pengelolaan arsip di bidang-bidang lain seperti hukum, politik, ekonomi, sosial, dan sejenisnya. Namun, realitas yang terjadi tidak demikian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pengelolaan arsip-arsip pariwisata di negara-negara maju seperti di Benua Eropa yang dianggap memiliki kesadaran pengelolaan arsip yang tinggi, sehingga dapat memberikan pengetahuan rujukan tentang prosedur pengelolaan arsip-arsip pariwisata Indonesia yang modern, inovatif, dan terstruktur. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menggunakan pendekatan teknik studi hermeneutika. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dengan mengambil tiga sampel negara-negara maju di Benua Eropa seperti Inggris, Belanda, dan Swiss menunjukkan kesadaran yang baik dalam pemeliharaan arsip-arsipnya termasuk bidang pariwisatanya. Mereka memiliki sistem integrasi arsip yang memadai dan canggih dengan memadukan antara sistem teknologi dan informasi. Sumbangan hasil penelitian ini bagi masa depan adalah dapat memberikan pengetahuan tentang model manajemen arsip kepariwisataan yang sebaiknya dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dengan merujuk kepada negara-negara yang telah berpengalaman di bidang pengelolaan arsip.

Kata Kunci: Arsip Pariwisata; Indonesia; Inggris; Belanda; Swiss.

PENDAHULUAN

Menurut catatan sejarah yang dikelola oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia, arsip-arsip pariwisata yang dimiliki oleh bangsa Indonesia paling awal ditemukan pada tahun 1910 yang tandai dengan pembentukan *Vereneeniging Toeristen Verker* (VTV) yang

bergerak sebagai lembaga pariwisata dan *tour agent* (Kemenparekraf, 2025). Catatan ini diambil atas temuan seorang ahli sejarawan yang secara khusus mendalami kajian pariwisata pada masa Hindia Belanda bernama Achmad Sunjayadi yang sebelumnya berusaha dengan keras menemukan arsip-arsip pariwisata masa kolonial yang keberadannya sulit ditemukan, karena salah satu penyebabnya Pemerintah Indonesia lebih berfokus kepada pemeliharaan arsip-arsip yang sifatnya politik dan ekonomi yang dilakukan untuk pemeliharaan stabilitas negara dibandingkan jenis-jenis arsip yang lainnya termasuk arsip pariwisata (Sunjayadi, 2019). Adapun seorang peneliti sejarah asal negara Kangguru (Australia) dari *Australian National University* bernama Robert Cribb dalam Jurnal Internasionalnya *South East Asia Research* yang terbit pada tahun 1995 mengungkapkan pandangannya yang cukup berbeda tentang penemuan arsip pariwisata Indonesia tahun 1910 (Cribb, 1995). Menurut kesaksiannya, sebenarnya kegiatan pariwisata di Indonesia sudah ditemukan jauh sebelum periode tersebut yaitu sekitar abad ke-18 dan ke-19 dengan mengikuti awal mula kemunculan istilah *tourisme* di Inggris pada abad ke-18 (Stenton, 2003). Namun, catatan arsipnya banyak disimpan oleh para penulis dari berbagai negara yang ikut melakukan kegiatan pariwisata (Booth, 1990). Contohnya seorang traveler dari Amerika Serikat bernama Eliza Scidmore yang berwisata di pulau Jawa pada tahun 1890 dengan catatan arsip pariwisatanya yang menyebut Jawa sebagai *garden of the east* (Scidmore, 1899).

Adapun teori-teori tentang arsip pariwisata banyak didefinisikan oleh para ahli sejarah, kearsipan dan kepariwisataan antara lain yang pertama adalah teori dari Michelle de la Harpe yaitu seorang ahli pariwisata bidang budaya yang mengungkapkan bahwa arsip pariwisata adalah dokumen yang berisikan informasi kegiatan aktivitas kepariwisataan pada masa lalu yang memberikan bukti bahwa pada periode yang disajikan terdapat kegiatan wisata (Harpe, 2022). Bentuk arsip pariwisata tidak jauh berbeda dengan bentuk-bentuk arsip jenis lainnya, yaitu dapat berupa foto bersejarah, video dokumenter, dan arsip tekstual (termasuk catatan perjalanan dan kesaksian lisan yang telah dituliskan) (Harris, 2017). Selanjutnya, teori kedua yang dikemukakan oleh J. K. Walton seorang peneliti bidang sejarah pariwisata menyebutkan arsip pariwisata adalah sekumpulan memori yang memiliki unsur sejarah di dalamnya yang berisi segala kegiatan yang merujuk kepada konsep pariwisata itu sendiri (Walton, 2009). Selain itu, dalam pandangan peneliti arsip modern Jeniffer M. Schwartz dan T. Cook mengatakan definisi arsip pariwisata yang cukup berbeda. Kedua orang tersebut memiliki pemikirannya sendiri tentang pengertian arsip pariwisata yaitu kumpulan memori modern yang didapatkan dari pengalaman perjalanan hidup seseorang yang tidak terlepas dari status hierarki jabatan terhadap peristiwa yang dia lihat baik dalam bentuk kebaikan atau keburukan. Artinya J. M. Schwartz dan T. Cook menganggap arsip pariwisata adalah pengalaman perjalanan hidup seseorang yang ketika dia buat dalam bentuk dokumen baik tekstual, figural, sketsa, audio dan sejenisnya kemudian orang tersebut menyimpan dalam waktu yang cukup lama maka dapat disebut arsip dan kegiatan perjalanannya baik mengunjungi suatu tempat atau meninggalkan suatu tempat itu yang dinamakan arsip pariwisata (Schwartz, 2002).

Ada berbagai pustaka dari penjuru dunia yang dapat dijadikan pustaka pada penelitian ini baik yang berupa laporan penelitian, artikel dari jurnal bereputasi, buku, dan sejenisnya. Akan tetapi, setelah dilakukan seleksi dari segi substansi dan teoritik maka dipilihlah pustaka-pustaka sebagai berikut. Pertama, adalah karya artikel dari *Jurnal Kearsipan* karya Achmad Sunjayadi yang berjudul “Khazanah Arsip Pariwisata Kolonial di Indonesia”. Artikel ini berisi penjelasan tentang kesaksian Prof. Achmad Sunjayadi ketika menulis sejarah pariwisata di Hindia Belanda (Sunjayadi, 2019). Sunjayadi menemukan arsip-arsip pariwisata yang keberadaanya sulit ditemukan antara lain disebabkan oleh penerimaan dan pemeliharaan arsip-arsip kolonial masa Hindia Belanda tidak banyak dikelola oleh Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) akan tetapi cukup banyak ditemukan di *Nationaal Archief*, Den Haag, Belanda, serta di catatan perjalanan yang dilakukan oleh beberapa wisatawan asing yang berkunjung ke Hindia Belanda, antara lain dari bangsa Timur Tengah dan penduduk benua Eropa (Lombard, 2000). Selain itu, Kodhyat dalam buku yang ditulisnya tentang *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia* mengatakan arsip pariwisata tidak hanya sebatas cerita dokumen tekstual tentang suatu kehidupan perjalanan kota-kota di Hindia Belanda, tetapi juga berkaitan dengan transportasi, keamanan, akomodasi, objek wisata, dan infrastruktur (Kodhyat, 1996). Dengan demikian, bukti-bukti golongan arsip pariwisata sebenarnya dapat diperluas misalnya di bidang transportasi ketika berwisata pilihan transportasi dapat beraneka ragam.

Khusus pada tahun 1900-an armada kapal uap dan kereta api uap menjadi bagian dari kehidupan berwisata seperti yang termuat dalam artikel yang berjudul “Tracing the Sites of Learned Men: Places and Objects of Knowledge on the Dutch and Polish Grand Tour, in Memory and Identity in the Learned World” karya Hulsenboom, (Hulsenboom, 2022). Namun, Moiteiro dalam artikelnya “What If Documentary Heritage Attracted Tourists? Thoughts on the Potential for Tourism of Historical Libraries and Archives, Tourism and History World Heritage Case Studies of Ibero American Space” memberikan penegasan pada realitanya transportasi termasuk ke dalam jenis arsip lainnya, seperti kapal uap masuk ke dalam jenis arsip kemaritiman dan sejarah maritim, kereta api uap masuk ke dalam arsip transportasi (Moiteiro, 2016). Oleh karena itu, pencari arsip khususnya bidang pariwisata harus dapat cermat ketika mengidentifikasi arsip yang digunakannya dapat digolongkan dalam bidang apa saja seperti yang dikatakan G. Reid dalam artikelnya “The Challenge of Making Archives Relevant to Local Authorities” (Reid, 2010)..

Kajian pustaka selanjutnya adalah artikel dari *Journal Archival Issues* karya Chiu Yen Lin yang berjudul “Toward a Holistic Model For The Management of Documents, Records, and Archives” yang pada tahun 2015 diterbitkan oleh *Midwest Archives Conferences*. Artikel ini berisi penjelasan bahwa arsip seharusnya dirancang untuk dapat memberikan informasi secara menyeluruh tanpa meninggalkan bagian apapun, hal ini mengingat bahwa beberapa jenis arsip sering ditemukan informasinya tidak diakronik serta sinkronik yang membuat penafsiran arsip cukup terkendala. Chiu Yen Lin juga menyebutkan kondisi ini juga tidak lepas dari jenis arsip

pariwisata yang dapat diketahui bahwa arsip pariwisata sering meninggalkan informasi yang tidak menyeluruh (Lin, 2015). Melalui kajian pustaka oleh Chiu Yen Lin dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pengelolaan arsip sebaiknya dilakukan termasuk arsip pariwisata di Indonesia.

Laporan penelitian yang berjudul “Tourism, Archives and Culture: A Digitally Mediated Relationship Between Preservation and Experience” karya Antonella Fresa juga menarik dikaji sebagai bahan pustaka. Antonella Fresa adalah seorang kepala pustakawan dan kearsipan dari *Photoconsortium International Association*. Dalam laporan penelitiannya yang telah dipresentasikan dalam seminar *Archives and Tourism*, memberikan materi penjelasan tentang sejarah pariwisata dan perspektifnya terhadap penggunaan teknologi digital. A. Fresa juga menyebutkan klasifikasi arsip pariwisata selain dalam bentuk tekstual dan video yaitu *travel guides, maps, photo album, flyers*, poster, dan ephemera yang dapat digitalisasikan tentunya berdasarkan periodisasi zamannya. Artinya, bentuk-bentuk arsip tersebut akan menyajikan pola pariwisata pada waktu tertentu, dan seiring berjalannya waktu dapat menjadikan sumber referensi di tahun-tahun kemudian (Fresa, 2024).

Cardama S, Pacios Martines dalam artikelnya yang berjudul “National Archives’ Priorities: an International Overview” juga menyebutkan bahwa di hampir setiap negara di dunia memiliki lembaga kearsipan nasional yang berisi kumpulan arsip-arsip dari berbagai subsektor termasuk pariwisata. (Martines, 2022). Namun, Franks dan Bernier dalam buku yang ditulisnya dengan judul *International Directory of National Archives* seringkali ditemukan pengelolaan dan pemeliharaan arsip yang tidak sesuai dengan aturan lembaga arsip internasional akibatnya, hanya sebagian arsip yang dianggap penting oleh sebagai kelompok yang dipertahankan dan dirawat, sisanya diabaikan atau tidak dirawat yang berakibat pada kehilangan arsip (Franks & Bernier, 2018).

T.D. Seymour Basset seorang ahli pariwisata dari Inggris dalam artikelnya yang berjudul “Documenting Recreation and Tourism in New England” tampaknya menjelaskan definisi arsip pariwisata secara berbeda. Arsip pariwisata lebih dimaknai sebagai bagian dari catatan perjalanan atau rekreasi yang berisikan informasi-informasi terkait pariwisata. Bentuk dari catatan perjalanan bermacam-macam antara lain diary book seorang traveler yang menuliskan segala jenis peristiwa yang dilihat selama berkunjung ke suatu tempat (Basset, 1987). Abbas Panjwani dalam laporan penelitiannya yang berjudul *Tourism: Statistics and Policy* berisi informasi tentang penggunaan arsip pariwisata terhadap pengembangan destinasi pariwisata di United Kingdom dengan mengklasifikasikan arsip pariwisata yaitu arsip pariwisata lingkup domestik, internasional, Inbound touris, Outbound tourism, kebijakan pemerintah, isu-isu pariwisata dan lanskap pariwisata (Panjwani, 2023).

Berdasar penjelasan teori-teori dan kajian pustaka dari berbagai para ahli yang membicarakan tentang arsip pariwisata dapat memberikan garis pemahaman yang jelas bahwa sebenarnya keberadaan arsip pariwisata sangatlah penting untuk kemajuan suatu bangsa, terlebih sebagian besar negara-negara di dunia telah menempatkan pariwisata sebagai objek ekonomi yang

mendatangkan keuntungan besar (Van den Berg, 2021). Peran arsip pariwisata sebagai bentuk wujud informasi yang terjadi pada masa lalu dapat memberikan implementasi yang lebih mendalam ketika ingin mengembangkan suatu destinasi pariwisata yang dapat diambil sisi positifnya dan ditinggalkan sisi negatifnya (Assman, 2011). Oleh karena itu, negara-negara di benua Eropa seperti Inggris, Belanda dan Swiss sukses dalam pengembangan pariwisata yang disebabkan oleh salah satu faktor yaitu bagus nya pemeliharaan arsip-arsip pariwisatanya, keamanan, transportasi, dan akomodasi menjadi kunci utama di dalam pengembangan pariwisata dan hal ini juga telah dibuktikan oleh pengembangan destinasi pariwisata pada masa lalu yang tersimpan di dalam arsip. (Zeulow, 2015). Oleh sebab itu, Indonesia sebagai negara yang kaya akan objek pariwisata dapat memperhatikan kembali pemeliharaan arsip-arsip pariwisatanya demi menunjang Indonesia sebagai negara maju dan tentunya negara yang ramah arsip.

Dengan demikian, dapat dirumuskan *gap analysis* atau *research urgency* penelitian yaitu aset-aset pariwisata yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sangat melimpah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, tetapi pada realitanya arsip pariwisata yang dimiliki bangsa Indonesia tidak cukup banyak dan bahkan tidak ditemukan keberadaannya. Salah satu faktor pemicunya adalah adanya ketidakimbangan pemeliharaan arsip-arsip pariwisata yang baik, baik dari pemerintah pusat maupun daerah sehingga menimbulkan kekosongan informasi pada suatu periode atau peristiwa. Hanya arsip-arsip pariwisata khusus saja seperti yang tersimpan di *Algemeen Secretarie* pada masa Hindia Belanda dan Koleksi Arsip Pariwisata Indonesia setelah Indonesia merdeka. Dengan demikian, perlu adanya studi banding dengan negara-negara maju khususnya di bidang pengelolaan arsip agar dapat memberikan pengetahuan tentang pengelolaan dan pemeliharaan arsip-arsip bidang pariwisata. Oleh karena itu, dipilihlah beberapa negara-negara Eropa yang layak untuk dijadikan rujukan seperti Inggris, Belanda, Swiss (*Switzerland*) s yang diharapkan mampu memberikan implikasi model pengetahuan dan teknologi yang lebih baik terhadap pemeliharaan arsip-arsip pariwisata di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam menulis artikel ini adalah metode studi pustaka. Studi pustaka yang dimaksud adalah metode mengumpulkan, memahami, dan menelaah data-data pokok bahasan literatur terdahulu yang relevan terhadap kajian pokok penelitian (Moahmmed, 2021). Metode studi pustaka dipilih dalam menulis artikel ini karena banyak literatur terdahulu yang membahas tentang kajian arsip-arsip pariwisata yang telah dikemukakan oleh para ahli di masing-masing. Namun, hal tersebut masih banyak ditemukan di negara-negara Benua Eropa seperti Inggris, Belanda, Swiss, Perancis, Jerman, dan sebagainya. Di benua Asia seperti di Indonesia, tidak banyak literatur yang membahas kajian arsip-arsip pariwisata. Dengan demikian, penulis tertarik dengan melihat kondisi bahwa pemeliharaan arsip-arsip pariwisata Indonesia sebagai bagian bukti sejarah tidak banyak ditemukan, mengingat Indonesia kaya akan destinasi

pariwisatanya. Oleh karena itu, diperlukan studi kasus dengan negara lain seperti Inggris, Belanda, dan Swiss yang telah berpengalaman dalam melakukan manajemen arsip pariwisatanya. Melalui metode studi pustaka penulis tidak turun langsung di lapangan, akan tetapi mengumpulkan sumber-sumber informasi ilmiah baik yang berupa sumber tertulis atau sumber lisan yang telah didokumentasikan dalam bentuk laporan penelitian yang tentunya relevan terhadap kajian penelitian.

Adapun empat point utama yang digunakan dalam menganalisa metode studi pustaka secara benar yang dilakukan oleh penulis berdasar rujukan dari tulisan Edward J. Rutan yang merupakan seorang ahli bahasa dari Memorial High School, Texas, Amerika Serikat (Rutan, 1944). Point pertama adalah tinjauan literatur yang melibatkan aktivitas identifikasi, pencatatan, pemahaman dan penyampaian informasi secara valid yang digunakan untuk memberikan gambaran tentang pengetahuan yang ingin dijadikan topik penelitian dan perkembangannya dari waktu ke waktu. Point kedua adalah tinjauan sistematis yang mengumpulkan dan menganalisis data sekunder untuk disaring hasil temuannya untuk dijadikan ringkasan yang sifatnya simpulan. Point ketiga adalah tinjauan cakupan yang meliputi aktivitas sintesis bukti penelitian terdahulu dalam melakukan pemetaan literatur sesuai bidangnya. Point keempat adalah aktif membaca sumber dari berbagai bentuk seperti dokumen tertulis, sumber lisan yang telah ditranskripkan atau laporan-laporan digital lainnya (Trimpi, 1994). Keempat point ini menjadikan metode studi pustaka lebih komprehensif kebenaran yang di dapat apabila menerapkan secara benar.

Penelitian dalam artikel ini juga berkaitan dengan penggunaan teknik studi hermeneutika yang merujuk kepada karya Philip Gardner tentang *Hermeneutics and History* yang berkaitan dengan aktivitas penafsiran, pemaknaan, dan penerjemahan karya-karya terdahulu yang umumnya tidak banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, melainkan bahasa asing seperti Inggris, Belanda, Switzerland, Jerman, dan sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan penafsiran dan pemaknaan secara mendalam untuk dapat menyetarakan pemikiran dari para ahli terhadap peneliti terhadap topik kajian yang dibahas agar tidak menimbulkan salah penafsiran (Gardner, 2011). Dengan demikian, peneliti dapat menemukan simpulan yang berisi gambaran umum, perbedaan, dan hasil penelitian yang disampaikan dari karya-karya terdahulu. Selain itu, peneliti juga banyak menggunakan sumber informasi arsip pariwisata yang telah digitalisasikan dan bisa diakses oleh publik terutama untuk arsip-arsip di negara-negara Eropa yang dapat dikunjungi secara bebas karena kemajuan teknologi dan informasi yang dimiliki mereka. Untuk di Indonesia, berdasar studi kasus pengalaman peneliti ketika membuat tulisan artikel ini tentang pengelolaan arsip-arsip pariwisata di Indonesia adalah sulit untuk menemukan keberadaan arsip pariwisata baik tekstual mapun dalam bentuk digital yang dapat diakses.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Pengelolaan Arsip Pariwisata Indonesia

Pemeliharaan khazanah arsip-arsip di Indonesia termasuk jenis arsip pariwisata secara khusus diatur oleh lembaga kearsipan nasional bernama Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) untuk tingkat pusat dan Dinas Kearsipan Provinsi atau Kabupaten/Kota untuk tingkat kedaerahan (Yayan, 2001). Selanjutnya, untuk pedoman pemeliharaan arsip-arsip di Indonesia mengacu kepada Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan sebagai sumber utama pedoman. Penjelasan tentang prosedur pemeliharaan arsip yang sudah dilakukan oleh pemerintah Indonesia bersama oleh ANRI adalah sebagai berikut.

a. Pengelolaan Arsip Fisik Pariwisata

Pengelolaan arsip fisik seperti dokumen, foto, dan sketsa dalam pengaturan ruangan dijaga agar tetap dalam suhu yang ideal antara 60°-75° F dengan kadar kelembaban antara 50-60% dengan menggunakan AC selama 24 jam agar suhu ruangan tetap stabil dan tidak mudah berdebu. Selain itu, disimpan di ruangan yang tertutup tanpa adanya sinar matahari yang masuk secara langsung terutama mengenai kertas-kertas arsip karena dapat merusak kadar kertas, memiliki ventilasi yang bagus, dan aman dari resiko kerusakan misalnya dari kebakaran, serangan serangga (rayap, ngengat), jamur, hama (tikus), tidak mudah terkena air terutama bencana banjir dan kebocoran saat hujan (Muhidin dan Winata, 2016). Untuk mencegah terjadinya serangan seperti kemungkinan serangan api maka dibuatlah aturan seperti tidak boleh merokok di dalam ruangan arsip, tidak boleh membawa, menyalakan, atau menggunakan pematik apik di dalam ruangan. Gedung arsip dimungkinkan ditempatkan yang jauh dari resiko bahan-bahan yang mudah terbakar, terutama gedung-gedung arsip yang menyimpan arsip permanen. Untuk pencegahan dari bencana banjir biasanya gedung arsip dilengkapi dengan saluran pembuangan dan ruang arsip-arsip vital ditempatkan di lantai atas yang memungkinkan air tidak mudah naik. (Effendhie, 2022). Selanjutnya, pendirian gedung arsip harus jauh dari wilayah perindustrian agar terbebas dari polusi udara yang membahayakan wujud kertas dan ditempatkan di wilayah yang jauh dari keramaian untuk menghindari adanya kerusakan yang tidak disengaja dari manusia ketika beraktivitas.

b. Pengelolaan Arsip Non Fisik Pariwisata (Digitalisasi Arsip Elektronik Pariwisata)

Pengelolaan arsip non fisik pariwisata dilakukan dengan sistem digital artinya arsip-arsip fisik yang telah ada kemudian digitalisasikan dengan menggunakan sistem teknologi dan informasi yang modern dengan tujuan kepentingan pragmatis, selain memiliki rekam jejak bukti fisik juga dapat ditelusuri bukti digitalnya. Namun, pemeliharaan arsip non fisik berbeda dengan arsip fisik (Afnarius, dkk., 2024). Arsip-arsip fisik pariwisata yang kemudian dialihkan menjadi arsip non fisik pada umumnya adalah arsip-arsip yang masih sering digunakan oleh pengguna arsip misalnya catatan perjalanan, peta wisata atau suatu wilayah yang menunjukkan destinasi wisata, foto, arsip

rekaman suara dan video, statistik pengunjung, surat keputusan pendirian objek wisata, surat keputusan kerja sama dengan berbagai pihak dan sebagainya (Indrianto, 2020). Manfaat melakukan digitalisasi arsip pariwisata adalah untuk menghindari kerusakan apabila pada waktu tertentu sering digunakan mengingat usia arsip yang sudah tua dan rapuh. Pemeliharaan arsip non fisik juga dapat dikatakan lebih mudah dan lebih menghemat biaya dibandingkan arsip fisik yaitu cukup sering cek data ketersediaan arsip dan cek ruang penyimpanan arsip melalui memori yang telah disediakan, sehingga arsip yang akan diakses tidak akan mengalami kendala (Pranita, 2018). Pada umumnya hal ini dapat dilakukan melalui google drive, google doc, ataupun melalui email. Namun, tidak semua arsip elektronik pariwisata dapat diakses secara daring dan bebas, adapula yang tidak digitalisasikan (Agus dan Teguh, 2015).

Selain itu, penggunaan teknologi dan informasi arsip pariwisata juga telah dilakukan oleh ANRI misalnya menggunakan web internet dan Aplikasi Tata Naskah Dinas Elektronik (TNED), Aplikasi Sistem Manajemen Perjalanan Dinas, dan lain-lain. Tetapi, kendala penggunaan teknologi dan informasi arsip pariwisata juga masih rendah yaitu belum tersedianya suatu aplikasi atau web arsip yang menyimpan secara keseluruhan arsip-arsip pariwisata di Indonesia, sehingga hal ini merupakan tantangan dalam pemeliharaan arsip di era digital (Opote, Irene, Iwu, 2020).

2. Gambaran Umum Pengelolaan Arsip di Tiga Negara Benua Eropa

a. Inggris

Inggris adalah salah satu negara di Benua Eropa yang memiliki pengalaman pengelolaan arsip yang sangat baik (Gillis, 1994). Diketahui dari badan kearsipan nasional Inggris yang disebut sebagai *The National Archives* (TNA), Inggris telah menyimpan setidaknya ribuan arsip dari berbagai macam periode hingga 1.000 tahun lalu sejak kerajaan Inggris pertama kali terbentuk pada tahun 927 M (Ranke, 1875). Arsip-arsip yang tersimpan di TNA juga berbagai macam jenisnya mulai dari arsip negara, keluarga kerajaan, sistem politik, ekonomi, sosial, dan budaya, peperangan, kerja sama dengan negara lain, pariwisata, kelautan, pendidikan, lingkungan, dan lain-lain (The National Archives, 2025). TNA merupakan lembaga kearsipan yang terbentuk atas empat gabungan organisasi yaitu *Public Record Office* (PRO), *Office of Public Sector Information* (OPSI), *Historical Manuscripts Commission*, dan *His Majesty's Stationery Office* yang pada tahun 2003 terbentuk menjadi satu lembaga kearsipan independen bernama *The National Archives* (The National Archives, 2025). Lokasi TNA berada di ibu kota Inggris yaitu London, tepatnya di London Barat Daya (The National Archives, 2025). Ditemukan catatan dari laman *The Telegraph News* bahwa setiap tahunnya juga *The National Archives* kehilangan arsip mereka karena banyaknya arsip yang mereka miliki dan terbatasnya ruang penyimpanan (Holehouse, 2011). Seperti yang telah diketahui, Inggris merupakan negara yang ramah dan cinta arsip, banyak aktivitas-aktivitas yang diarsipkan sehingga tidak menutup kemungkinan jumlah arsip yang diserahkan dan dihasilkan lebih besar (Hedstrom, 2010). Dengan demikian, hal ini dapat dimaknai

sebagai kekurangan *The National Archives* dalam mengelola arsipnya yang tentu menjadi evaluasi perbaikan di tahun-tahun berikutnya (Ryden, 2023).

Penyimpanan untuk bidang arsip-arsip kepariwisataan TNA telah bekerja sama dengan kementerian pariwisata Inggris yang sekaligus berperan sebagai promosi lembaga kepariwisataan di Inggris bernama *British Tourist Authority* (BTA) atau dalam bentuk digital dikenal sebagai *Visit Britain* (British Tourist Authority, 2025). Untuk bidang kearsipan, secara tidak langsung pengelolaan *British Tourist Authority* di bawah naungan TNA, dan sebagian besar arsip kepariwisataan yang dihasilkan BTA diserahkan kepada TNA dan *The British Library* serta sebagian lainnya dikelola sendiri (The National Archives, 2025). Adapun contoh arsip koleksi BTA adalah surat kabar tentang *Tourism and Emigration* pada tahun 1895 yang digitalisasikan oleh *British Online Archives* yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Surat Kabar tentang *Tourism dan Emigration* dalam *The London American* pada tahun 1895 yang digitalisasikan oleh *British Online Archives*. Sumber: Dokumentasi Arsip British Online Archives.com.

Pengelolaan arsip pariwisata di Inggris tidak jauh berbeda dengan pengelolaan arsip pariwisata di Indonesia. Untuk pengelolaan fisik, dokumen-dokumen arsip pariwisata di Inggris disimpan melalui rak yang bergerak dengan rak dua sisi yang disatukan sehingga tidak ada lorong di antara keduanya. Pengangan besar di setiap rak memudahkan dipindahkan sepanjang lantai (Ketelaar, 2014). Dokumen-dokumen fisik arsip pariwisata Inggris di simpan dalam folder atau kotak bebas asam. (Jones, 2022).. Selain itu, pengelolaan suhu ruangan tentu disesuaikan dengan iklim Inggris karena mereka berada di iklim subtropis dan tentunya menggunakan AC di dalam ruangnya (Rubli, 2013). Pengelolaan secara digital tampaknya lebih menonjol perbedaannya dibandingkan dengan pengelolaan arsip di Indonesia yaitu arsip pariwisata di Inggris digitalisasikan melalui tiga laman web pariwisata Inggris ternama yaitu *Visit Britain or England*, *Visit Scotland*, dan *Cymru Wales* serta satu web online yang juga mengakuisisi arsip pariwisata yaitu dari *The National Archives of England* pada kolom pencarian *explore of collections* (Kantar, 2019). Tetapi yang membedakan *The National Archives* tidak menyediakan promosi pariwisata pada masa kini dan masa depan hanya arsip-arsip pariwisata yang tersedia tentang masa lalu. (Visit Britain, 2025).

Berdasar penjelasan di atas, tentu tidak dapat disanggah bahwa pengelolaan arsip Inggris lebih unggul di bidang teknologi digitalnya dibandingkan dengan Indonesia karena Inggris juga merupakan pelopor dari revolusi Industri.

b. Belanda

Belanda atau yang dikenal sebagai negara kincir angin adalah salah satu negara yang menjadi salah satu tujuan populer pariwisata di Benua Eropa (NL Nederland, 2025). Belanda adalah negara dengan bentuk sistem pemerintahan monarki yaitu kekuasaan tertinggi dipegang oleh Raja atau Ratu (Oostrom, 2008). Di bidang kearsipan, Belanda memiliki lembaga negara yang bertugas menangani bidang-bidang arsip yaitu *Nationaal Archief* yang berdiri sejak tahun 1802 sebagai lembaga kearsipan nasional Belanda yang menyimpan segala jenis arsip dari berbagai macam periode, termasuk salah satunya arsip bidang pariwisata (*Nationaal Archief*, 2025). Belanda juga memiliki lembaga penelitian yang menyimpan segala jenis arsip daerah jajahannya yaitu bernama *Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde* atau yang lebih dikenal sebagai KITLV. KITLV didirikan pada tahun 1851 dengan tujuan untuk meneliti bidang kajian ilmu sosial, antropologi, sejarah, dan bahasa untuk wilayah Asia Tenggara, Oseania dan Karibia, sehingga sering ditemukan arsip-arsip Indonesia pada masa penjajahan tersimpan di sana (KITLV, 2025). Namun pada realitanya, *Nationaal Archief* dan KITLV berbeda, *Nationaal Archief* hanya fokus menyimpan, memelihara dan mengelola arsip-arsip yang berhubungan dengan kerajaan Belanda dan KITLV menyimpan hasil-hasil penelitian yang telah diarsipkan dari wilayah jajahannya di Asia Tenggara, Oseania dan Karibia (Van Praag, 2006).

Lembaga kepariwisataan di Belanda yaitu *Algemene Nederlandse Vereniging van Reisondernemingen* (ANVR) atau dalam Bahasa Indonesia bermakna Asosiasi Perusahaan Perjalanan Belanda adalah organisasi Belanda yang mengatur segala kepentingan di bidang industri pariwisata, termasuk penyimpanan arsip-arsipnya (UN Tourism, 2025). ANVR didirikan pada 17 Februari 1966 atas dasar kepentingan dunia pariwisata di Benua Eropa sedang berkembang cukup pesat termasuk Belanda, sehingga diperlukan lembaga yang secara khusus menangani bidang perjalanan kepariwisataan termasuk bidang akomodasi, transportasi, dan perhotelan. Oleh karena itu, dibentuklah ANVR (ANVR, 2025). Awalnya, ANVR didirikan untuk tujuan perdagangan, karena masyarakat Belanda yang suka berpergian tetapi dengan niat berdagang. Dalam hal ini dapat dimaknai mereka berwisata dengan motif ekonomi (ANVR, 2025). ANVR menggabungkan antara *Algemene Vereniging van Organisatoren van Reizen* (AVOR), *Nederlandse Vereniging van Passageen Reisbureaus* (NVPR) dan *Federatie van Nederlandse Reisadviseurs* (FNR) menjadi satu bagian dalam menangani bidang pariwisata (VVKR, 2025). ANVR berlokasi di kota Leiden dan aktif dalam mempromosikan pariwisata di Holland serta mempublikasikan hasil arsip-arsip pariwisatanya (umumnya dalam bentuk foto dan penjelasan singkat) sebagai daya tariknya. ANVR juga memiliki web pribadi yang dapat dikunjungi oleh

siapaapun secara bebas. Web ANVR dapat dicari melalui laman internet dengan kata kunci “ANVR” yang tentunya dalam Bahasa Belanda (ANVR, 2025). Berikut contoh arsip koran Belanda yang membicarakan tentang ANVR pada awal pendiriannya.



Gambar 2. Arsip Koran Belanda yang membicarakan tentang ANVR di tahun 1966.

Sumber: Dokumentasi digital arsip ANVR 1960-1969.

Selain itu lembaga kepariwisataan di Belanda juga diatur oleh *Netherlands Board of Tourism and Conventions* atau Badan Pariwisata dan Konvensi Belanda (NBTC) Holland Marketing bertanggung jawab untuk mempromosikan Belanda sebagai tujuan wisata untuk perjalanan bisnis dan rekreasi. (World Travel and Tourism Council, 2024). Pengelolaan arsip pariwisata fisik di Belanda oleh *Nationaal Archief* dan ANVR tidak jauh berbeda dengan Inggris dan Indonesia. Umumnya, pengelolaan arsip di Belanda mengikuti standar pengelolaan arsip internasional yaitu mengindeks arsip dengan pemberian kode, menyusun jadwal retensi, menyimpan arsip, melakukan penyortiran, menata arsip, melakukan pengawasan terhadap arsip, dan memberikan akses kepada setiap orang yang berkepentingan. *Nationaal Archief* menggunakan rak-rak khusus untuk menyimpan arsip dan mengklasifikasi arsip pariwisata berdasarkan periodenya. (Posthumus, 2022)

Digitalisasi arsip yang dilakukan oleh *Nationaal Archief* dimulai pada tahun 2012 dengan perintah Surat Kepada Parlemen tentang Digitalisasi dan Pergarsipan Informasi. *Nationaal Archief* menyimpan sekitar 15 juta foto dan 300.000 peta dari berbagai masa (Nationaal Archief, 2025). Tujuan utama digitalisasi arsip adalah untuk melestarikan akses arsip yang berkelanjutan pada masa depan. Digitalisasi arsip dilakukan atas dasar kepentingan space (ruangan) dan keilmuan. Untuk kepentingan keilmuan dilakukan agar pengakses arsip dapat mengakses arsip Belanda secara mudah melalui situs web yang telah disediakan (Digital Preservation Coalition, 2025). Arsip-arsip yang disajikan di web adalah arsip-arsip yang telah mendapat persetujuan untuk digitalisasikan kepada publik, dan dinilai tidak membahayakan keberadaan negara. Contohnya arsip tentang perjalanan kereta api di Belanda, dan jajahannya (Posthumus, 2022). Digitalisasi arsip pariwisata

Belanda dapat dilakukan pada web-web kearsipan milik pemerintah Belanda antara lain *official Nationaal Archief*, *official ANRV*, NBTC, dan sumber berita lokal (Kennisnetwerk Informatie en Archief, 2025).

c. Swiss

Swiss adalah negara federal yang berada di Eropa Tengah, dikelilingi oleh Perancis, Jerman, Italia, dan Austria (Britannica, 2025). Di bidang pengelolaan arsip dan pariwisata, Swiss merupakan salah satu negara yang menjadi contoh baik bagi negara-negara lain yang ingin belajar pengelolaan arsip dan pariwisata, khususnya arsip pariwisata. Lembaga kearsipan Swiss bernama *Archiving Act* (ArchA) di bawah naungan *Federal Assembly of Switzerland* yang mulai beroperasi pada tahun 1999. Tujuan pendirian ArchA adalah untuk memastikan pewarisan dokumen-dokumen arsip Swiss untuk generasi yang akan datang, mendorong transparansi dan akuntabilitas sistem pemerintah, dan memfasilitasi para peneliti yang ingin meneliti sejarah Swiss dari berbagai aspek tertamuk arsip-arsip pariwisatanya (Fedlex, 2023). ArchA bertanggung jawab secara penuh dalam pengelolaan arsip nasional federal Swiss, sehingga banyak lembaga-lembaga pemerintah yang wajib menyerahkan kepada ArchA untuk disimpan dan dikelola demi kepentingan bersama. Selain itu, *The National Library* Swiss juga ikut berkontribusi dalam menyimpan arsip-arsip Swiss pada masa lalu (Merrin, 2010). Di sisi lain, kepariwisataan di Swiss dikelola oleh *Switzerland Tourism* (ST). *Switzerland Tourism* bukanlah suatu kementerian atau lembaga pemerintah, karena pada realitanya di Swiss tidak terdapat kementerian pariwisata. Namun, *Switzerland Tourism* bertanggung jawab dalam memperkuat branding pariwisata di Swiss. Berikut di bawah ini disajikan gambar tentang dokumentasi pariwisata Swiss pada tahun 2020 melalui situs laman *Switzerland Tourism* (Switzerland Tourism, 2025).

Di bidang digitalisasi arsip, tidak banyak arsip pariwisata yang disimpan oleh *Switzerland Tourism*, hanya arsip-arsip yang berkaitan dengan *History of Swiss* dan arsip-arsip destinasi-destinasi pariwisata populer di Swiss, sehingga para peneliti yang ingin meneliti sejarah pariwisata di Swiss dapat mengunjungi lembaga kearsipan nasional Swiss yaitu ArchA. Melalui Web *Switzerland Tourism.com*, para pengunjung dapat mengetahui destinasi-destinasi pariwisata unggulan milik Swiss, sekaligus catatan perjalanan pengalaman wisatawan yang telah berkunjung ke Swiss (Switzerland Tourism, 2025). Digitalisasi arsip pariwisata yang dilakukan oleh ArchA juga tidak jauh berbeda dengan negara lain. Digitalisasi dilakukan atas kepentingan kemaslahatan bersama agar arsip yang dimiliki swiss dapat dilestarikan secara lebih layak mengingat pemeliharaan dokumen fisik memerlukan biaya yang cukup besar, sehingga digitalisasi arsip merupakan solusi yang terbaik (Neubauer, 2000). Digitalisasi arsip pariwisata yang dilakukan ArchA umumnya dilakukan berdasarkan jenisnya dan terafiliasi oleh sistem could di Swiss. Misalnya golongan pariwisata alam akan ditempatkan pada tempat tersendiri, begitu juga dengan pariwisata budaya dan buatan. Hal ini dilakukan untuk tujuan memudahkan peneliti atau pengakses

arsip mencari tipe arsip apa yang akan dilihat (Rivier dan Rod, 2006). Melalui *official web ArchA* digitalisasi arsip dari segala jenis termasuk pariwisata dapat diakses. Namun, perlu diketahui bahwa seperti Inggris, Belanda, dan Indonesia ada beberapa aktivitas pariwisata yang arsipnya tidak masuk ke dalam arsip pariwisata melainkan ke dalam jenis arsip lainnya, hal ini bermula dari pengelolaan arsip pada masa-masa tersebut (Fedlex, 2025).

Pengelolaan arsip fisik di Swiss termasuk arsip pariwisatanya tidak jauh berbeda dengan jenis-jenis arsip yang lain seperti arsip pemerintahan, arsip Sumber Daya Manusia (SDM), arsip universitas dan sebagainya. Pengelolaan arsip di Swiss juga dilakukan oleh *Foreign Office of Justice* (FOJ) yang bertugas menerima dokumen hukum dan perwakilan asing di Swiss. Sistem penyimpanan arsip di Swiss yang dilakukan oleh ArchA dan *The National Library* Swiss umumnya dilakukan berdasar sistem subjek, sistem abjad, kronologis, nomor dan geografis. Hal ini juga berlaku untuk penyimpanan jenis arsip pariwisata (Perich, 2015). Arsip-arsip pariwisata yang disimpan di ArchA juga ditempatkan pada rak-rak khusus dengan sistem pengamanan dan pemeliharaan yang ketat. Seperti pada negara-negara Eropa lainnya, pemeliharaan arsip dikondisikan dengan iklim setempat dan tahan akan berbagai resiko serangan bencana (Merrin, 2010). Di bawah ini disajikan foto digitalisasi arsip pariwisata yang telah diresolusi gambarnya secara modern yaitu *Notre-Dame Cathedral*.



Gambar 3. Destinasi pariwisata Swiss: *Notre-Dame Cathedral* di Laussane. Foto diambil sekitar tahun 2015.

Sumber: Dokumentasi arsip *Switzerland Tourism*.

3. Kondisi Konkret Pengelolaan Arsip Pariwisata di Indonesia dengan Negara Lain

Berdasarkan penjelasan tentang kondisi pengelolaan arsip pariwisata di luar negeri dengan mengambil sampel tiga negara yaitu Inggris, Belanda, dan Swiss maka dapat ditemukan perbedaan konkret antara pengelolaan arsip pariwisata di Indonesia dengan tiga negara tersebut. Perbedaan pertama adalah pada jenis ketersediaan arsip pariwisata. Seperti yang telah diketahui sebelumnya, bahwa keberadaan arsip pariwisata Indonesia tidaklah banyak jumlahnya dan hanya dapat memberikan kesaksian pada periode tertentu, sedangkan aset pariwisata yang dimiliki oleh Indonesia sangatlah melimpah baik yang terdiri pariwisata budaya, alam, dan buatan. Artinya, tidak setiap tahun terdapat arsip pariwisata dari berbagai jenis aset pariwisata yang dimiliki oleh

Indonesia, hal ini disebabkan oleh beberapa penyebab antara lain penciptaan arsip pariwisata yang tidak banyak dilakukan oleh lembaga kearsipan baik di masa penjajahan Belanda atau setelah Indonesia merdeka (Raad voor Cultuur, 2023).

Kondisi konkret perbedaan pengelolaan arsip yang kedua adalah sistem digitalisasi arsip pariwisata antara Indonesia dan negara Inggris, Belanda, dan Swiss. Perbedaan ini dapat dilihat dari kemajuan teknologi serta informasi pengelolaan khazanah arsip pariwisata. Diketahui bahwa negara Inggris, Belanda, dan Swiss telah lebih dahulu menerapkan sistem digitalisasi arsip yang berlandaskan kepentingan jumlah arsip yang disimpan dari tahun ke tahun semakin melimpah dan ruang penyimpanan arsip yang tersedia juga terbatas, sedangkan kebutuhan pengakses arsip termasuk arsip pariwisata semakin meningkat. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh iklim riset pariwisata yang sedang naik daun, sehingga banyak peneliti, mahasiswa, akademisi, traveler dan sebagainya dari berbagai bidang keilmuan membutuhkan arsip pariwisata (Opote, 2020). Di Indonesia sistem digitalisasi arsip pariwisata masih terbatas pada situs web Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Sistem Informasi Kearsipan Dinamis Terintegrasi (Srikandi) (Afnarius, 2024). Bahkan web Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia serta ANRI juga tidak banyak menyimpan arsip-arsip pariwisata. Kondisi ini yang menyulitkan para peneliti khususnya yang menggunakan arsip pariwisata sebagai media utamanya. Kondisi lainnya di Indonesia juga digitalisasi arsip-arsip pariwisata yang ditampilkan tidak diklasifikasikan secara periodik, sehingga butuh waktu bagi pembaca untuk bisa mengetahui tahun arsip pariwisata yang sedang dibaca (Indrianto, 2020). Kondisi ini berbeda dengan negara di Belanda yang digitalisasi arsip-arsip pariwisata dikelompokkan dalam periode 10 tahun dan dapat diakses secara bebas melalui web khusus penyimpanan arsip pariwisata elektronik yaitu ANVR (ANVR, 2025).

SIMPULAN

Pada realitasnya, berdasar rekam jejak sejarahnya arsip pariwisata merupakan golongan arsip yang baru karena istilah pariwisata secara resmi baru diperkenalkan pada abad ke-18 oleh Inggris dan diikuti oleh negara-negara lain. Berbeda dengan arsip peperangan, politik, ekonomi, agama, dan sejenisnya yang telah ada sejak lama terutama di negara-negara yang telah berdiri lama dan telah mengenal sistem kearsipan, seperti Kerajaan Inggris yang telah berdiri sejak abad ke-10. Dengan demikian, tidak dianggap aneh bahwa jumlah arsip pariwisata tidak sebanyak arsip-arsip lainnya. Di Indonesia pada masa penjajahan Belanda, arsip pariwisata yang dikelola Indonesia juga tidak banyak ditemukan karena berbagai faktor hal yaitu sengaja tidak diciptakan arsip pariwisata atau diciptakan arsip pariwisata tapi ikut tercampur ke dalam bidang lainnya seperti catatan sekretariat gubernur Jenderal (Hindia Belanda), aktivitas transportasi, catatan migrasi, dan sebagainya. Selain itu, arsip bidang pariwisata sengaja diciptakan tetapi tidak dikelola dan dipelihara secara baik akibat kurangnya pengetahuan bahwa penyimpanan arsip pariwisata juga sama pentingnya dengan jenis arsip lainnya. Kondisi inilah yang dialami oleh negara Indonesia yang pemeliharaan arsipnya

masih dinilai kurang. Oleh karena itu diperlukan studi banding dengan negara-negara lain yang memiliki keterampilan arsip pariwisata yang memadai khususnya negara-negara dengan tujuan favorit pariwisata dunia antara lain Inggris, Belanda, dan Swiss di Benua Eropa.

Adapun pemerintah Indonesia dapat melakukan langkah-langkah praktis di dalam pengembangan pengelolaan arsip-arsip pariwisata dengan merujuk kepada pengelolaan arsip pariwisata di negara Inggris, Belanda, dan Swiss yaitu pertama dengan melakukan pemetaan arsip-arsip pariwisata yang telah ada dan belum ditemukan. Tujuannya adalah selain untuk memberikan informasi tentang kondisi sejarah pariwisata di periode tertentu juga dapat dilacak keberadaannya. Jika arsip pariwisata berada pada masa penjajahan Belanda, kemungkinan besar Belanda masih menyimpannya, karena pencatatan dokumen di Belanda sudah sering dilakukan. Tetapi jika arsip pariwisata berada di masa kemerdekaan Indonesia, Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi maka penelusuran terhadap destinasi pariwisata yang telah ada sejak masa-masa tersebut dilakukan. Perlu adanya kerja sama dengan berbagai pihak baik sejarawan, arkeolog, arsiparis dan sebagainya. Kedua, lebih memperhatikan kondisi arsip pariwisata yang telah ada dan memfokuskan penciptaan arsip pariwisata yang kredibel. Ketiga, menerapkan sistem digitalisasi arsip pariwisata yang lebih modern dan canggih yang salah satu caranya yaitu mengadopsi cara digitalisasi arsip pariwisata yang telah dilakukan oleh Inggris, Belanda, dan Swiss sebagai bahan rujukan. Dengan melakukan langkah-langkah praktis di atas diharapkan pengelolaan arsip pariwisata di Indonesia dapat lebih baik kondisinya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan penulis menunjukkan untuk negara Inggris, sistem pengelolaan arsip pariwisata dilakukan oleh dua lembaga yaitu lembaga kearsipan nasional Inggris bernama *The National Archief* (TNA) dan kementerian pariwisata Inggris bernama *British Tourist Authority*. *British Tourist Authority* tidak hanya berperan sebagai lembaga kepariwisataan Inggris yang bertugas memajukan pariwisata Inggris tapi juga ikut bertanggung jawab dalam mengelola dokumen pariwisata Inggris pada masa lalu. Selain itu, Belanda juga memiliki lembaga kearsipan nasional yaitu *Nationaal Archief* (NA) yang bertugas mengelola arsip kerajaan Belanda termasuk bidang pariwisata bersama *Algemene Nederlandse Vereniging van Reisondernemingen* atau asosiasi perusahaan perjalanan Belanda yang memiliki kinerja pemeliharaan arsip pariwisata yang cukup berbeda yaitu mendesain arsip sebagai bagian dari kebutuhan pekerjaan. Melalui kerja sama dengan *Netherlands Board of Tourism and Conventions* (NBTC) Belanda mampu memelihara arsip pariwisata mereka bersama kegiatan kerja destinasi pariwisata. Selain Inggris dan Belanda, pengelolaan arsip pariwisata di Swiss juga tidak kalah menarik yaitu selain melalui *Archiving Act*, *The National Library Swiss*, dan *Switzerland Tourism*.

REFERENSI

Agus, S., & Teguh W. (2015) *Manajemen Kearsipan Modern: Dari Konvensional ke Basis Komputer (Edisi Terbaru)*. Yogyakarta: Gava Media.

- Afnarius, Surya. (Ed.). 2024. *Digitalisasi Tourism*. Bandung: Widina Media Utama.
- ANVR, (2025). ANVR, *Onbezorgd op Reis*. Dikunjungi pada 19 Januari 2025 dari <https://www.anvr.nl/over-anvr>
- _____, (2025). *Historie Reiswereld*. Dikunjungi pada 20 Januari 2025 dari <https://www.anvr.nl/historie>
- Assman, A. (2011). *Cultural Memory and Western Civilization: Functions, Media, Archives*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Basset, T. D. Seymour. (1987). *Documenting Recreation and Tourism in New England*. *American Archivist* 50(2), 551-569.
- Booth, Anne. (1990). *The tourism boom in Indonesia*, *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 26(3), 45-73.
- Britannica, (2025). *Switzerland: History, Flag, Map, Capital, Population and Facts*. Dikunjungi pada 23 Januari 2025 dari <https://www.britannica.com/place/Switzerland>.
- British Tourist Authority. (2022, July 14). *Visit Britain and Visit England*. Annual Report Tourism in England 2021-2022.
- British Tourist Authority. (2025). *Visit Britain*. Dikunjungi pada 18 Januari 2025 dari (<https://www.visitbritain.org/>).
- Cribb, Robert. (1995). *International Tourism in Java, 1900–1930*. *South East Asia Research*, 3(2), 193-204.
- Cultuur, Raad voor. (2023). *Penanganan Sumber-Sumber Bersama dari Masa Lalu Kolonial*. Amsterdam: St. Eustatius Government Commissioner.
- Digital Preservation Coalition. (2025). *New Report: Archiving the Dynamic Web Benefits from Server-Side Archiving*. Dikunjungi pada 19 Januari 2025 dari <https://www.dpconline.org/news/server-side-archiving>.
- Effendhie, M, (2022). *Organisasi Tata Laksana dan Lembaga Kearsipan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka Press.
- Fedlex, (2023). *Archiving Act, ArchA*. Dikunjungi pada 23 Januari 2025 dari <https://www.fedlex.admin.ch/eli/cc/1999/354/en>.
- _____, (2025). *Ordinance to the Federal Act on Archiving*. Dikunjungi pada 23 Januari 2025 dari <https://www.fedlex.admin.ch/eli/cc/1999/371/en>.
- Franks, P., C., Bernier, A., (Eds.). (2018). *International Directory of National Archives*. Rowman & Littlefield: Lanham.
- Fresa, A., (2024, May 23-24). *Tourism, Archives and Culture: A Digitally Mediated Relationship Between Preservation and Experience*. Paper Conference Archives in London year 2024.
- Gardner, P. (2011). Hermeneutics and History. *Discourse Studies*. *Hermeneutics and Discourse Analysis*, 13(5), 575-581. <https://www.jstor.org/stable/24049947>.
- GeBüV. (2025). *Verordnung über die Führung und Aufbewahrung der Geschäftsbücher (Geschäftsbücherverordnung; GeBüV*. Der Schweizerische Bundesrat, gestützt auf Artikel 957 Absatz 5 des Obligationenrechts.
- Gillis, J., R. (1994). *Memory and Identity: The History of a Relationship*. In Gillis J., R. (Ed.) *Commemorations: The Politics of National Identity* (pp. 3-24). Princeton: Princeton University Press.
- Harpe, M., D., L. (2022). *Museums, Archives and Tourism: a Synergized Relationship*. Disertation, Programs Magister Hereditatis Culturaeque Scientiae Heritage and Cultural Tourism in a Department of Historical and Heritage Studies in the Faculty of Humanities, University of Pretoria, South of Africa.
- Harris, K., L. (2017). *Taking History on Tour: Lowering the Disciplinary Drawbridge*. *Journal of Tourism History*, 9(2-3), 223-245.

- Hedstrom, M., L. (2010). *Archives and Collective Memory: More Than a Metaphor, Less Than an Analogy*. In Eastwood, T., & MacNeil, H. (Eds.) *Currents of Archival Thinking* (pp. 163-179). Santa Barbara: Libraries Unlimited.
- Holehouse, Matthew. (2011, August 8). *Hundreds of Historic Papers Lost From National Archives*, *The Telegraph*.
- Hulsenboom, P., & Moss, A., (2022). *Tracing the Sites of Learned Men: Places and Objects of Knowledge on the Dutch and Polish Grand Tour*, in Scholten. K., Miert., D., van., Enenkel., K., A., E. (Ed.). *Memory and Identity in the Learned World*. Leiden: BRILL.
- Indrianto, A., T., L. (2020). *Pemanfaatan Teknologi dalam Industri Pariwisata: Peluang dan Tantangan*. Laporan Konferensi Sekolah Pariwisata di Universitas Ciputra Surabaya Tahun 2020.
- Jones, M., A. (2022). *Selective Memory: Assessing Conventions of Memory in The Archival Literature*. *Journal of Contemporary Archival Studies*, 9(1), 1-11.
- Kantar, (2019). *The GB Tourist*. (Annual Report Tourist in London, England on August 2019).
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2025). *Sejarah Pariwisata di Indonesia*. Dikunjungi pada 11 Januari 2025 dari <https://sejarah.kemendparekraf.go.id>.
- Kennisnetwerk Informatie en Archief. (2025). *Voortgangsbericht Richtlijn Archiveren Overheidswebsites*. Dikunjungi pada 19 Januari 2025 dari <https://kia.pleio.nl/groups/view/1997dd74-cb58-420c-9056-85d1194729b9/kennisplatform-webarchivering/discussion/view/f63dd32d-8a3d-436f-9329-6aa3b8d2b8d8/voortgangsbericht-richtlijn-archiveren-overheidswebsites>.
- Ketelaar, E. (2014). *Archives, Memories and Identities*. In Brown, C. (Ed.). *Archives and Record Keeping: Theory Into Practice* (pp. 131-170). London: Facet.
- Kodhyat, H. (1996). *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- KITLV. (2025). *Our History*. Dikunjungi pada 20 Januari 2025 dari <https://www.kitlv.nl/our-history/>.
- Lin, C., Y. (2015). *Toward a Holistic Model for The Management of Documents, Records, and Archives*. *Archival Issues*, 37 (1), 21-47. <https://www.jstor.org/stable/24590115>.
- Lombard, D. (2000). *Nusa Jawa: Silang Budaya. Batas-Batas Pembaratan. Jilid I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Martínes, C., S., Pacios, A., R. (2022). *National Archives' Priorities: an International Overview*. *Archival Science*, 22(1), 1-42.
- Merrin, G., C. (2010). *Many Roads to Information: Digital Resource Sharing and Access at the Swiss National Library*. *Interlending and Document Supply*, 38(1), 54-57.
- Moahammed, C., M. (2021). *Literature Review as a Research Methodology: An overview and Guidelines*. Conferenced Report Erbil Polytechnic University, Technical Engineering College, Information System Engineering Department.
- Moiteiro, G., C. (2016). *What If Documentary Heritage Attracted Tourists? Thoughts on The Potential for Tourism of Historical Libraries and Archives*. *Tourism and History World Heritage Case Studies of Ibero American Space*, 568-584.
- Muhidin, S., A., & W., H. (2016). *Manajemen Kearsipan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nationaal Archief. (2025). *Archieveren*. Dikunjungi pada 20 Januari 2025 dari https://www.holland.com/be_nl/toerisme.
- Neubauer, W. (2000). *The Digitalization of Switzerland: A Spesial Library Perspective*. *INSPEL* 34(4), 194-198.
- NL Nederland. (2025). *Welcome to Holland*. Dikunjungi pada 20 Januari 2025 dari https://www.holland.com/be_nl/toerisme.
- Oostrom, F., van. (2008). *The Netherlands in a Nutshell Highlights From Dutch History and Culture*. Amsterdam: Amsterdam University Press.

- Opute, A., Irene, B., & Iwu, G. (2020). *Tourism Service and Digital Technologies: A Value Creation Perspective*. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 9(2), 1-18.
- Panjwani, A. (2023). *Tourism: Statistic and Policy*. (Report Conference Tourism in United Kingdom 7 November 2023 in commonslibrary.parliament.uk).
- Perich, Robert. (2015). *Directive on The Archiving and Destruction of Business Documents*. Conference The Vice President Finance and Controlling issues the following directive under Article 9 (1) Financial Regulations of ETH Zurich of January 1st 2019.
- Posthumus, A. (2022). *The National Archives of the Netherlands and Archiving Government Websites*. *ARCHEION T*, 123(2), 31-45.
- Pranita, D. (2018). *Digitalization: The Way to Tourism Destination's Competitive Advantage (Case Study of Indonesia Marine Tourism)*. *The 2nd International Conference on Vocational Higher Education (ICVHE)*, 243-253. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i11.2763>.
- Ranke, L., Von. (1875). *History of England Volume I*. (London: Cambridge University Press)
- Reid, G. (2010). *The Challenge of Making Archives Relevant to Local Authorities*. *Records Management Journal*, 20(2), 226-243.
- Rivier, A., & Rod, J., M. (2006). *Biblio Pass an Open Library Network in Switzerland*. *Liber Quarterly*, 16(1), available at: <http://liber.library.uu.nl/publish/articles/000158/article.pdf> (accessed 23 Januari 2025).
- Rubli, S., & Jones, B. (2013). *Archives for a Peaceful Future*. Bern: Swiss peace.
- Rutan, Edward., J. (1944). *Meaning in Literature Study*. *The English Journal*, 33(9), 505-507. <https://www.jstor.org/stable/806891>.
- Ryden, R. (2023). *National Archives, National Memory? How National Archives Describe Themselves and Their Mission*. *Archival Science*, 23(2), 297-326. <https://doi.org/10.1007/s10502-023-09409-7>.
- Schwartz, J., M., Cook, T. (2002). *Archives, Records, and Power: The Making of Modern Memory*. *Archival Science*, 2(1), 1-19.
- Scidmore, E., R. (1899). *Java: Garden of the East*. New York: Century.
- Stenton, A., Mary. (2003). *Late Eighteenth Century Home Tours and Travel Narratives: Genre, Culture and Space*. Thesis submitted for the Degree of Doctor of Philosophy King's College, University of London).
- Sunjayadi, A. (2019). *Khazanah Arsip Pariwisata Kolonial di Indonesia*. *Jurnal Kearsipan*, 14(1), 61-78
- Switzerland Tourism. (2025). *History of Switzerland*. Dikunjungi pada 22 Januari 2025 dari <https://www.myswitzerland.com/en-id/planning/about-switzerland/history-of-switzerland/>.
- The National Archives. (2023). *Digitisation at The National Archives*. London: The National Archives.
- _____. (2025). *British Tourist Authority*. Dikunjungi pada 18 Januari 2025 dari <https://discovery.nationalarchives.gov.uk/details/c/F268829>.
- Trimpi, W. (1970). *The Definition and Practice of Literary Studies*. *New Literary History*, 2(1), 187-192. <https://www.jstor.org/stable/468596>.
- UN Tourism. (2025). *About ANVR*. Dikunjungi pada 16 Januari 2025 dari <https://www.unwto.org/affiliate-member-organization/159908>.
- Van den Berg, D., (2021). *Searching for Sustainability: Tourism 4.0 on the Sunny Side of the Alps*. Disertation Programs Magister Social Science, University of Pretoria, South of Africa.
- Van Praag, C. (2006). *Marokkanen in Nederland: Een profiel*. Den Haag: Nederlands Interdisciplinair Demografisch Instituut.
- Visit Britain. (2025). *Our History Between 1969 to 1979*. Dikunjungi pada 18 Januari 2025 dari <https://www.visitbritain.org/our-history>.

- VVKR. (2025). *Op Zoek Naar Een Betrouwbare Reisorganisatie*. Dikunjungi pada 20 Januari 2025 dari <https://www.vvkr.nl/>.
- Walton, J., K. (2009). *Prospects in Tourism History: Evolution, State of Play and Future Developments*, *Tourism Management* 30(6), 783-793.
- World Travel and Tourism Council. (2024). *Travel and Tourism Economic Impact 2023: Case Study Netherlands* (Den Haag: World Travel and Tourism Council).
- Yayan, D. (2001). *Penataan Arsip Aktif Nonkertas* (Bahan Ajar). Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Zeulow, E., G., E. (2015). *A History of Modern Tourism*, New York: Macmillan International Higher Education.